

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Prakata | 1 |
| Jawaban yang Sulit Dipahami | 2 |
| Mengapa Allah yang Baik Mengizinkan Penderitaan? | 3 |
| <i>Untuk Memperingatkan Kita</i> | 4 |
| <i>Untuk Mengarahkan Kita</i> | 14 |
| <i>Untuk Membentuk Kita</i> | 19 |
| <i>Untuk Mempersatukan Kita</i> | 24 |
| Bagaimana Anda Dapat Menolong Orang Lain? | 28 |
| Lebih Dari Sekadar Jawaban | 30 |

Penerbit: Our Daily Bread Ministries
Editor Pelaksana: David Sper
Penjemah: Xavier Q. Pranata
Editor Terjemahan: Merry Debora
Penata Letak: Mary Chang
Foto Sampul: Alex Soh

Bacaan Alkitab dikutip dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia © LAI 1974
Our Daily Bread Ministries,
Grand Rapids, Michigan.
Dicetak di Indonesia.

Cetakan Kedua, 2015

MENGAPA ALLAH YANG BAIK MENGIZINKAN PENDERITAAN?

Itu adalah pertanyaan klasik. Empat ribu tahun lalu, seorang korban yang mengalami kerugian baik dirinya sendiri, keluarganya, maupun hartanya, berbicara kepada Allah yang membisu. Ia meminta penjelasan, “Beritahukanlah aku, mengapa Engkau berperkara dengan aku. Apakah untungnya bagi-Mu mengadakan penindasan, membuang hasil jerih payah tangan-Mu?” (Ayb. 10:2-3). Pertanyaan yang sama masih ditanyakan sampai saat ini. “Apakah Allah membenciku? Itulah sebabnya Dia mengizinkanmu menderita seperti ini? Mengapa harus aku dan bukan orang lain?”

Buklet ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Mungkin tidak terlalu mendalam, tetapi cukup untuk menempatkan penderitaan kita dalam sudut pandang yang benar, menunjukkan bagaimana memanfaatkan penderitaan agar berguna bagi kita. Kurt DeHaan (penulis *Our Daily Bread*) menunjukkan bahwa meskipun Allah tidak menjawab semua pertanyaan kita, Dia memberikan semua jawaban yang kita butuhkan untuk mempercayai dan mengasihi Pribadi yang memanggil kita kepada-Nya melalui penderitaan yang kita alami.

Martin R. DeHaan II

JAWABAN YANG SULIT DIPAHAMI

Hidup memang sulit dipahami. Dalam upaya mengatasi kenyataan pahit yang kita alami, kita mudah menjadi frustrasi. Kita ingin memperoleh jawaban atas masalah penderitaan yang menumpuk. Kita bahkan bertanya-tanya, apakah kita bisa benar-benar memahami mengapa hal-hal yang buruk menimpa orang yang baik dan mengapa hal-hal yang baik justru dinikmati orang yang jahat. Jawabannya sering kali sulit dipahami, tersembunyi, dan di luar jangkauan kita.

Jika seorang teroris terbunuh oleh bom yang dipasangnya sendiri, kita bisa memakluminya. Kita juga dapat maklum jika pengendara yang ceroboh mengalami kecelakaan yang serius. Kita pun maklum jika orang yang bermain-main dengan api, terbakar oleh api itu. Kita bahkan lebih maklum lagi jika seorang perokok berat menderita kanker paru-paru.

Namun bagaimana jika pria, wanita, dan anak-anak yang

lugu terbunuh oleh bom seorang teroris? Bagaimana dengan pengemudi muda yang harus mengalami gegar otak karena seorang pemabuk membelokkan mobilnya secara tiba-tiba? Bagaimana dengan orang yang rumahnya tiba-tiba terbakar bukan karena kesalahan yang dilakukannya? Dan bagaimana dengan anak usia dua tahun yang menderita leukemia?

Alangkah berbahayanya, bahkan bodoh, jika kita pura-pura mengetahui jawaban lengkap atas pertanyaan mengapa Allah mengizinkan penderitaan. Alasannya amat banyak dan kompleks. Kita pun salah jika menuntut harus tahu alasannya. Ketika Ayub yang menderita seperti yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama menyadari bahwa ia tidak berhak menuntut jawaban dari Allah, ia berkata, "Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui" (Ayb. 42:3).

Namun Allah telah memberi kita beberapa jawaban. Meskipun kita mungkin tidak dapat memahami mengapa seseorang

bisa terserang penyakit, tetapi kita dapat memahami sebagian alasan penyakit itu muncul. Dan bahkan meskipun kita sama sekali tidak mengerti mengapa kita mengalami suatu masalah, kita dimampukan untuk mengatasi masalah itu dan menanggapi dengan cara yang berkenan bagi Tuhan.

“Tidak diragukan lagi, fakta tentang penderitaan, merupakan satu-satunya tantangan terbesar bagi iman Kristen.” —John Stott

Satu hal lagi. Saya tidak akan berpura-pura memahami sepenuhnya penderitaan yang mungkin Anda alami. Meskipun sejumlah aspek dari penderitaan manusia merupakan hal yang umum, tetapi ada aspek yang berbeda. Hal yang mungkin paling Anda butuhkan saat ini bukanlah pengetahuan tentang mengapa Anda menderita atau bahkan bagaimana mengatasinya. Yang mungkin paling Anda butuhkan adalah pelukan, telinga yang mau mendengar, atau seseorang yang bersedia

menemani Anda. Namun terkadang, Anda menginginkan dan membutuhkan kebenaran firman Allah yang menghibur dan menolong Anda untuk melihat penderitaan dari sudut pandang Allah.

Anda dan saya membutuhkan lebih dari sekadar teori yang belum teruji. Itulah sebabnya pada halaman-halaman selanjutnya, saya mencoba untuk mencantumkan pandangan dari orang-orang yang telah mengalami berbagai penderitaan, baik secara fisik maupun emosi. Saya berdoa agar iman Anda kepada Allah tetap teguh bahkan ketika dunia seakan runtuh menimpa Anda.

MENGAPA ALLAH YANG BAIK MENGIZINKAN PENDERITAAN?

Dalam dunia yang menderita, di manakah Allah? Jika Dia baik dan berbelas kasihan, mengapa hidup sering kali begitu tragis? Apakah Dia telah kehilangan kendali? Jika Dia tetap memegang kendali, apa yang ingin Dia lakukan terhadap saya dan orang lain?

Sebagian orang menolak keberadaan Allah karena tidak memahami mengapa Allah mengizinkan penderitaan. Sebagian lagi percaya bahwa Allah itu ada, tetapi mereka tidak mempedulikan-Nya karena menganggap Dia bukanlah Allah yang baik. Yang lain percaya bahwa Allah itu baik dan mengasihi kita, tetapi Dia telah kehilangan kendali atas dunia yang memberontak ini. Namun, ada juga yang tetap yakin bahwa Allah yang mahabijak, mahakuasa, dan penuh kasih itu, bisa menggunakan yang jahat untuk kebaikan.

Jika meneliti Alkitab, kita akan menemukan gambaran Allah yang dapat melakukan segala yang Dia inginkan. Suatu waktu, Dia bertindak dengan penuh kasih dan melakukan berbagai mukjizat bagi umat-Nya. Di waktu lain, Dia sengaja tidak menghentikan terjadinya suatu tragedi. Kita mengira bahwa Dia akrab terlibat dalam kehidupan kita, tetapi terkadang Dia sepertinya tuli atas teriakan minta tolong kita. Di Alkitab, Allah meyakinkan kita bahwa Dia mengendalikan segala yang terjadi, tetapi terkadang Dia membiarkan kita menjadi sasaran penjahat, gen-gen perusak, virus berbahaya, atau bencana alam.

Jika Anda seperti saya, Anda tentu rindu mendapatkan jawaban yang utuh atas teka-teki tentang penderitaan. Saya percaya bahwa Allah telah memberikan jawaban yang cukup untuk menolong kita agar tetap mempercayai-Nya, sekalipun kita tidak memiliki semua informasi yang kita inginkan. Dalam pembahasan yang singkat ini, kita akan melihat jawaban dasar dari Alkitab: Allah kita yang baik mengizinkan kesakitan dan penderitaan dalam hidup kita untuk memperingatkan kita atas masalah dosa, mengarahkan kita agar menanggapi-Nya dengan iman dan harapan, membentuk kita agar lebih menyerupai Kristus, dan mempersatukan kita agar saling menolong.

MENGAPA MENDERITA?



UNTUK MEMPERINGATKAN KITA

Bayangkanlah suatu dunia tanpa

penderitaan. Seperti apakah itu? Sekilas, ide itu terdengar menarik. Tak ada lagi sakit kepala. Tak ada lagi sakit punggung. Tak ada lagi sakit perut. Tak ada lagi rasa sakit menusuk ketika palu yang Anda ayunkan meleset dan mengenai jempol Anda. Tak ada lagi sakit tenggorokan. Namun, juga tak ada lagi perasaan yang memperingatkan Anda jika ada tulang Anda yang patah atau persendian yang lepas. Tak ada lagi peringatan bahaya yang memberitahukan kepada Anda bahwa sebuah luka telah melubangi perut Anda. Tak ada lagi rasa tidak enak untuk memperingatkan Anda bahwa tumor ganas sedang menggerogoti tubuh Anda. Tak ada lagi kejang yang memberitahukan bahwa pembuluh darah ke arah jantung Anda tersumbat. Tak ada rasa sakit yang memberitahukan bahwa usus buntu Anda akan pecah.

Sebesar apa pun kebencian kita terhadap rasa sakit, kita harus mengakui bahwa rasa sakit itu sering kali mempunyai tujuan yang baik. Rasa sakit itu memperingatkan kita akan sesuatu yang tidak beres. Jadi masalah utamanya bukan pada rasa sakit

itu sendiri, tetapi penyebab dari rasa sakit itu. Rasa sakit hanyalah merupakan gejala, sirene, atau bel yang akan berbunyi tatkala ada bagian tubuh kita mengalami bahaya atau mendapat serangan.

Pada bagian ini, kita akan melihat bagaimana rasa sakit dapat menjadi cara Allah untuk memperingatkan kita bahwa:

1. Ada yang tidak beres dengan dunia ini.
2. Ada yang tidak beres dengan ciptaan Allah.
3. Ada yang tidak beres dengan diri saya.

Salah satu masalah ini dapat menjadi alasan timbulnya penderitaan dalam hidup kita. Marilah kita amati masing-masing diagnosa tersebut.

1. Ada yang tidak beres dengan dunia ini. Kondisi dunia yang menyedihkan ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres sedang berlangsung. Penderitaan dan kesukaran yang kita alami dan rasakan dalam diri orang lain merupakan indikasi bahwa penderitaan tidak membedakan ras, status sosial, agama, atau bahkan moral.

Penderitaan dapat terlihat kejam, sembarangan, tanpa tujuan, sangat aneh, dan buas tak terkendali. Hal-hal buruk menimpa orang yang mencoba untuk hidup baik dan hal-hal yang baik terjadi pada orang yang menikmati kejahatannya.

Hal yang terlihat tidak adil itu terjadi di sekitar kita. Saya teringat ketika sedang menjaga nenek saya yang sekarat karena kanker. Kakek dan Nenek pindah ke rumah kami. Ibu saya, seorang perawat, merawatnya pada bulan-bulan terakhir hidupnya. Ia memberinya obat pematir-rasa. Kakek amat menginginkan kesembuhannya. Kemudian tiba saatnya ketika mobil jenazah membawa pergi tubuh yang lunglai itu. Saya tahu ia telah berada di surga, tetapi hal itu masih terasa menyakitkan. Saya membenci kanker—sampai sekarang.

Saat saya merenungkan semua penderitaan yang dialami teman-teman saya, rekan sekerja saya, keluarga saya, tetangga saya, dan anggota jemaat, saya hampir tidak bisa membayangkan betapa panjangnya daftar itu—dan daftar itu pun masih belum lengkap. Sering kali mereka menderita

tanpa kesalahan yang jelas. Kecelakaan, cacat saat lahir, kekacauan genetika, keguguran, orangtua yang kejam, sakit kronis, anak yang memberontak, sakit parah, penyakit yang tak jelas, kematian pasangan atau anak, putusannya hubungan, bencana alam. Semua itu kelihatannya tidak adil. Dari waktu ke waktu, saya tergoda untuk menyerah dalam keputusan.

“Alkitab mencatat masuknya penderitaan dan kejahatan ke dalam dunia sebagai akibat dari kualitas manusia yang agung sekaligus mengenaskan, yaitu kebebasan.” —Philip Yancey

Bagaimana kita dapat memecahkan persoalan itu? Bagaimana kita dapat menjalani kehidupan yang pahit tersebut tanpa menyangkali realitas atau terjerumus dalam keputusan? Tidak dapatkah Allah menciptakan dunia yang tanpa masalah? Tidak dapatkah Dia menciptakan sebuah dunia di mana orang tidak dapat membuat

pilihan yang buruk atau melukai orang lain? Tidak dapatkah Dia membuat dunia tanpa nyamuk, rumput liar, dan kanker. Dia dapat—tetapi Dia tidak mau berbuat demikian.

Karunia besar yang telah Allah berikan kepada kita, yakni kebebasan untuk memilih, disertai risiko membuat pilihan yang salah.

Jika Anda dapat memilih, manakah yang Anda pilih antara menjadi makhluk yang berpikiran bebas—di mana pilihan yang buruk menimbulkan penderitaan—atau menjadi robot di dunia tanpa penderitaan? Makhluk seperti apakah yang akan memberikan rasa hormat yang lebih kepada Allah? Makhluk seperti apakah yang akan lebih mengasihi-Nya?

Kita bisa saja diciptakan seperti boneka lucu yang dijalankan dengan baterai, yang berkata, “Aku mencintaimu” ketika boneka itu dipeluk. Namun Allah mempunyai rencana lain. Dia mengambil satu “risiko” untuk menciptakan makhluk-makhluk yang dapat melakukan hal yang tak terpikirkan, yaitu memberontak terhadap Pencipta mereka.

Apa yang terjadi di surga? Godaan, pilihan yang buruk, dan konsekuensi tragis yang menghancurkan kedamaian Adam dan Hawa. Kejadian 2 dan 3 menunjukkan secara rinci bagaimana Iblis mencoba kasih mereka terhadap Allah—dan mereka gagal. Dalam istilah Alkitab, kegagalan itu disebut dosa. Seperti halnya virus AIDS yang menginfeksi tubuh, meruntuhkan sistem kekebalan tubuh, dan kemudian membawa kita pada kematian, demikian juga dosa menyebar seperti infeksi mematikan yang menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap generasi baru mewarisi segala akibat dosa dan keinginan untuk berbuat dosa (Rm. 1:18-32; 5:12,15,18).

Masuknya dosa ke dalam dunia tidak hanya membawa pengaruh yang merusak sifat umat manusia, tetapi juga membawa penghukuman langsung dan terus-menerus dari Allah. Kejadian 3 menghubungkan bagaimana kematian fisik dan rohani menjadi bagian dari keberadaan manusia (ay.3,19), proses melahirkan bayi menjadi menyakitkan (ay.16), tanah dikutuk dan dipenuhi

semak belukar yang membuat kerja manusia menjadi sangat berat (ay.17-19), dan Adam serta Hawa diusir dari Taman yang khusus itu di mana mereka telah menikmati hubungan yang intim dengan Allah (ay.23-24).

“Allah berbisik kepada kita saat kita menikmati kesenangan, berbicara saat kita dalam kesadaran, tetapi berteriak saat kita dalam penderitaan; inilah megafon Allah untuk membangunkan dunia yang tuli.”

—C.S. Lewis

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menggambarkan bahwa seluruh ciptaan Allah mengeluh dan amat merindukan saat mereka dibebaskan dari kutuk kebinasaan dan diciptakan kembali sehingga bebas dari pengaruh dosa (Rm. 8:19-22).

Penyakit, bencana, dan korupsi merupakan gejala suatu masalah yang lebih berat—

manusia telah memberontak melawan Penciptanya. Setiap kesedihan, kesusahan, kegetiran, dan penderitaan merupakan peringatan jelas akan situasi manusia yang mengesankan. Seperti lampu reklame yang besar, realitas penderitaan menyerukan pesan bahwa dunia tidak seperti yang Allah kehendaki pada saat diciptakan.

Oleh karena itu, jawaban yang pertama dan terutama atas masalah penderitaan adalah bahwa hal itu merupakan akibat langsung dari masuknya dosa ke dalam dunia. Penderitaan memperingatkan kita bahwa penyakit rohani sedang menghancurkan dunia kita. Sering masalah yang kita alami hanya disebabkan oleh efek samping kehidupan di dunia yang telah jatuh dalam dosa, bukan karena kesalahan kita secara langsung.

2. Ada yang tidak beres dengan ciptaan Allah. Kita bisa menjadi sasaran tindakan kejam dari orang lain atau pasukan Iblis. Baik manusia maupun makhluk roh yang telah jatuh ke dalam dosa (para malaikat yang memberontak) mampu

membuat keputusan-keputusan yang merusak diri mereka sendiri maupun orang lain.

Penderitaan dapat disebabkan oleh manusia.

Sebagai makhluk yang bebas (dan terinfeksi dosa), manusia telah membuat dan akan terus membuat pilihan yang buruk dalam hidupnya. Pilihan-pilihan buruk itu sering kali mempengaruhi orang lain.

Misalnya, salah seorang anak Adam, Kain, memilih untuk membunuh saudaranya Habel (Kej. 4:7-8). Lamekh menyombongkan kekerasan yang ia lakukan (ay.23-24). Sara menganiaya Hagar (Kej. 16:1-6). Laban menipu keponakannya, Yakub (Kej. 29:15-30). Yusuf dijual saudaranya sebagai budak (Kej. 37:12-36), dan kemudian istri Potifar menuduh Yusuf berusaha melakukan pemerkosaan dan membuat Yusuf dipenjara (Kej. 39). Firaun dengan kejam menganiaya budak Yahudi di Mesir (Kel. 1). Raja Herodes membantai bayi-bayi yang ada di Betlehem dan sekitarnya dalam usahanya membunuh Yesus (Mat. 2:16-18).

Luka yang ditimpakan orang lain kepada kita mungkin disebabkan oleh keegoisan mereka. Mungkin juga kita menjadi sasaran penganiayaan karena iman kita kepada Kristus. Di sepanjang sejarah, pengikut Tuhan mengalami penderitaan di tangan orang yang memberontak terhadap Allah.

Sebelum bertobat, Saulus adalah seorang anti-Kristen fanatik yang melakukan apa saja untuk membuat hidup orang percaya menderita—bahkan ia khusus bekerja untuk membunuh mereka (Kis. 7:54–8:3). Namun setelah pertobatannya yang dramatis kepada Tuhan Yesus, ia dengan berani menghadapi segala penganiayaan dan dengan berani memberitakan Injil (2Kor. 4:7-12; 6:1-10). Ia bahkan mampu mengatakan bahwa penderitaan yang dialaminya membantu untuk membuatnya lebih serupa dengan Kristus (Flp. 3:10).

Penderitaan dapat disebabkan oleh Iblis dan roh jahat. Kisah hidup Ayub merupakan contoh yang jelas bagaimana orang yang baik dapat mengalami tragedi yang luar biasa karena serangan Iblis. Allah

mengizinkan Iblis mengambil harta benda, keluarga, dan kesehatan Ayub (Ayb. 1–2).

Saya ngeri, bahkan ketika menuliskan kalimat di atas. Bagaimanapun, dan demi tujuannya, Allah mengizinkan Iblis menghancurkan kehidupan Ayub. Kita mungkin cenderung membandingkan perlakuan Allah terhadap Ayub seperti seorang ayah yang membiarkan tetangganya yang suka mengganggu, memukuli anak-anaknya sendiri, demi melihat apakah mereka masih senantiasa mengasihi ayahnya setelah peristiwa itu. Namun, seperti yang disadari Ayub kemudian, itu bukanlah penilaian yang adil saat berbicara tentang Allah yang bijaksana dan penuh kasih.

Kita tahu, meskipun Ayub tidak tahu, hidupnya merupakan ujian kasus, sebuah kesaksian hidup akan Allah yang layak dipercayai. Ayub menggambarkan bahwa seseorang dapat mempercayai Allah dan tetap memegang integritasnya bahkan ketika hidup menjadi berantakan (apa pun penyebabnya), karena Allah layak dipercaya. Pada akhirnya, Ayub belajar bahwa meskipun ia

tidak memahami maksud Allah, ia memiliki banyak alasan untuk percaya bahwa Allah bukannya tidak adil, kejam, sadis, atau bersalah dengan mengizinkan hidupnya diporak-porandakan (Ayb. 42).

“Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” —Ayub 2:10

Rasul Paulus mengalami masalah fisik yang ia hubungkan dengan Iblis. Ia menyebutnya dengan ungkapan “suatu duri di dalam daging, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, . . .” (2Kor. 12:7). Paulus berdoa agar terbebas dari masalah fisik itu, tetapi Allah tidak memberikan apa yang diminta Paulus. Sebaliknya, Tuhan menolongnya untuk melihat betapa kesukaran itu bisa memiliki tujuan yang baik. Itu membuat Paulus bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dan menempatkannya pada suatu posisi untuk mengalami kemurahan-Nya (ay.8-10).

Meskipun tidak semua kasus sakit-penyakit dapat langsung dikaitkan dengan pekerjaan Iblis, Injil mencatat beberapa contoh penderitaan yang diakibatkan oleh Iblis, termasuk seorang yang buta dan bisu (Mat. 12:22) dan seorang anak laki-laki yang sakit ayan (17:14-18).

3. Ada yang tidak beres dengan diri saya. Sering kali ketika terjadi sesuatu yang tidak beres di dalam hidup kita, kita segera mengambil kesimpulan bahwa Allah sedang mencambuk kita karena dosa yang kita lakukan. Hal tersebut tidak selalu benar. Seperti yang kita bahas dalam butir-butir sebelumnya, banyak penderitaan yang kita alami adalah karena kita hidup di dunia yang sudah rusak, dunia yang dihuni oleh orang-orang yang rusak dan roh-roh yang memberontak.

Teman-teman Ayub salah berpikir bahwa Ayub menderita karena ada dosa dalam hidupnya (Ayb. 4:7-8; 8:1-6; 22:4-5; 36:17). Murid-murid Yesus sendiri mengambil kesimpulan yang keliru tatkala melihat seorang yang buta. Mereka bertanya-tanya apakah kebutaan orang

itu disebabkan oleh dosanya sendiri atau dosa orangtuanya (Yoh. 9:1-2). Yesus mengatakan kepada mereka bahwa kebutaan orang itu tidak berkaitan dengan dosa pribadinya atau dosa orangtuanya (ay.3).

Dengan peringatan itu, kita diperhadapkan pada kenyataan yang sulit disangkal bahwa sebagian penderitaan adalah akibat langsung dari dosa, baik sebagai pendisiplinan yang diterapkan Allah bagi mereka yang dikasihi-Nya, maupun hukuman yang Allah lakukan terhadap para pemberontak di semesta-Nya.

Ganjaran. Jika Anda dan saya percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat, kita adalah anak-anak Allah. Dengan demikian, kita merupakan bagian dari sebuah keluarga yang dipimpin oleh Bapa yang penuh kasih, yang melatih dan mengganjar kita. Dia bukanlah orangtua yang kejam dan sadis yang melancarkan pukulan-pukulan keras karena Dia merasa senang melakukannya. Ibrani 12 menyatakan: